

STRATEGI KELOMPOK WANITA TANI SERUNI MENOREH INDAH DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN PADA MASYARAKAT PEDUKUHAN NGLAMBUR DESA SIDOHARJO KABUPATEN KULON PROGO MELALUI PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI

THE STRATEGY OF SERUNI MENOREH INDAH WOMEN FARMERS GROUP IN PROMOTING FOOD SECURITY IN NGLAMBUR VILLAGE COMMUNITY SIDOHARJO VILLAGE KULONPROGO REGION THROUGH SUSTAINABLE RESERVE FOOD GARDEN

Oleh: Amalia Alifatunnisa dan V. Indah Sri Pinasti

Email: alifatunnisaamalia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi KWT Seruni Menoreh Indah dalam mewujudkan ketahanan pangan di Pedukuhan Nglambur melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Informan yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh KWT adalah (1) melakukan pendekatan personal kepada masyarakat, (2) terlibat aktif dalam pertemuan warga, dan (3) pemberian fasilitas. Ketiga strategi yang dilakukan oleh KWT tentunya memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari internal maupun eksternal KWT. Beberapa faktor pendukung diantaranya adalah keaktifan anggota KWT, adanya pendampingan dari BP3K Kecamatan Samigaluh, dan dukungan dari masyarakat Pedukuhan Nglambur. Namun, adapula faktor penghambat dalam program KRPL diantaranya adalah pola pikir masyarakat dan juga kondisi alam. Selanjutnya dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya program KRPL terhadap ketahanan pangan di Pedukuhan Nglambur yakni masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari dan mampu meminimalisir pengeluaran serta menambah pendapatan masyarakat.

Kata Kunci : *Strategi Kelompok Wanita Tani, Ketahanan Pangan, Program Kawasan Rumah Pangan Lestari.*

Abstract

The aim of this research for knowing Seruni Menoreh Indah Women Farmers Group (WFG) in promoting food security in Nglambur through Sustainable Reserve Food Garden Program. This research used descriptive qualitative research. The informants were chosen using purposive sampling technique. The results showed the strategy undertaken by Women Farmers Group were (1) making a personal approach toward the community, (2) being actively involved in community meeting, and (3) providing facilities. These three strategies used by Women Farmers Group have supporting and inhibiting factors which come from internal and external of Women Farmers Group. Some of the supporting factors were the activity of the members, assistance from Samigaluh Subdistrict's BP3K, and support from Nglambur village community. Therefore, there were some of inhibiting factors such as the village community's mindset and the natural condition. Furthermore, the impacts from SRFG Program felt by the village community toward food security made them able to fulfil their daily need and able to minimize expenditure and also increase their income.

Keywords: *strategy of Women Farmers Group, food security, Sustainable Reserve Food Garden Program*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sejak dahulu hingga sekarang terkenal dengan mata pencaharian penduduknya sebagai petani atau bercocok tanam. Namun, dewasa ini Indonesia justru sedang menghadapi permasalahan yang cukup serius berkaitan dengan ketahanan pangan warganya yang mana disebabkan oleh banyaknya peralihan lahan pertanian atau konversi lahan pertanian ke non-pertanian yang dilakukan secara besar-besaran memperburuk kondisi pertanian yang ada di Indonesia menjadikan para petani sulit memenuhi permintaan akan kebutuhan pangan masyarakat Indonesia..

Ada banyak faktor yang menyebabkan munculnya permasalahan mengenai ketahanan pangan yang ada di Indonesia, salah satunya adalah pertumbuhan penduduk yang jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah penduduk yang ada di Indonesia tidak diimbangi dengan peningkatan kemampuan lahan pertanian di Indonesia. Situasi ketahanan pangan di Indonesia masih lemah. Dengan adanya permasalahan mengenai ketahanan pangan tersebut, pemerintah berusaha menanggulangi permasalahan yang ada dengan merencanakan beberapa program yang akan membantu memperbaiki persoalan ketahanan pangan yang ada di Indonesia.

Mengantisipasi terjadinya kerawanan dan kerentanan pangan di Tanah Air, Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Pertanian menjalankan program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di seluruh

Indonesia. Menurut Saliem (dalam Rizal dan Fiana, 2015: 324-325) Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan kawasan setingkat desa/kelurahan/RW/RT yang dibangun berkelompok dari beberapa rumah-rumah pangan lestari yang menerapkan prinsip-prinsip pemanfaatan pekarangan dan/atau sumberdaya ruang dengan baik, berbasis sumberdaya lokal dan ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta meningkatkan pendapatan keluarga baik melalui efisiensi penurunan biaya belanja keluarga maupun penjualan pelimpahan produk yang dihasilkannya dalam mencapai ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga atas dasar partisipasi aktif yang saling berintegrasi antar rumah tangga di dalam masyarakat.

Pedukuhan Nglambur Desa Sidoharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, merupakan salah satu Pedukuhan yang telah melaksanakan Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Dikatakan sebagai model karena Kelompok Wanita Tani (KWT) yang diberi nama KWT Seruni Menoreh Indah sudah setahun menjalani program tersebut yang diinisiasi langsung oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari menjadi salah satu upaya dari pemerintah Kabupaten Kulon Progo meningkatkan status Desa Sidoharjo yang sebelumnya masuk ke dalam kategori desa rentan rawan pangan tingkat satu menjadi naik ke tingkat empat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang

melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait yang pertama mengenai Strategi Kelompok Wanita Tani Seruni Menoreh Indah dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui program Kawasan Rumah Pangan Lestari, kedua Faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari, dan ketiga mengenai Dampak dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap ketahanan pangan di Pedukuhan Nglambur, Desa Sidoharjo.

KAJIAN PUSTAKA

Kulon Progo dan Potensi Lahan Pertanian

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi D.I.Yogyakarta yang memiliki keunggulan komparatif, kompetitif dan distingtif tersendiri dibandingkan dengan kabupaten lainnya yang ada di D.I.Yogyakarta. Kulon Progo merupakan daerah agraris dengan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani yang memiliki peran besar dalam membangun ketahanan pangan di D.I.Yogyakarta. Potensi komoditas pertanian Kulon Progo berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Kulon Progo diantaranya adalah padi, ketela pohon, dan jagung yang tersebar di seluruh daerah; semangka, cabe merah, bawang merah, melon, kelapa di 4 kecamatan wilayah pesisir.

Ketahanan Pangan di Kulon Progo dan Konversi Lahan

Dalam UU No. 7 Tahun 1996 menjelaskan bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang

tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, makanan yang dihasilkan oleh rumah tangga dari produksi pertanian sendiri untuk tahun 2010 masih cukup memadai, tetapi diprediksi 25 tahun mendatang apabila tidak adanya usaha pengembangan diversifikasi pangan kemungkinan besar makanan yang dihasilkan sudah tidak memadai (Budiarto, 2010: 78).

Sembilan desa di Kabupaten Kulon Progo merupakan Desa Rawan Pangan. Penyebabnya adalah dikarenakan ketersediaan pangan yang belum mampu mencukupi dan angka kemiskinan yang masih tinggi. Terdapat tiga indikator dalam Desa Rawan Pangan yaitu ketersediaan pangan, akses atau kemiskinan dan gizi buruk. Namun, di Kulon Progo hanya ada dua penyebab yang membuat desa tersebut masuk ke dalam kategori Desa Rawan Pangan, yaitu ketersediaan pangan dan kemiskinan yang masih tinggi. Ketersediaan pangan sendiri dikarenakan kesembilan desa tersebut tidak mampu menyediakan pangan untuk masyarakat setempat, akibatnya masyarakat terpaksa harus mengeluarkan uang untuk membeli sayuran yang seharusnya bisa mereka produksi sendiri dengan cara menanam berbagai macam jenis sayuran di pekarangan rumah mereka (Sumber: KRJogja.com/Danar).

Menurut Slaymaker dalam (Sartohadi, 2008: 1) terdapat adanya peningkatan jumlah dan keragaman aktivitas penduduk terkait erat dengan peningkatan kebutuhan terhadap lahan. Masalah tersebut telah menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian ke lahan non-pertanian

sehingga berdampak pada perubahan ekologis yang mengarah ke degradasi lingkungan. Terlebih saat ini mulai tampak adanya peningkatan tekanan penduduk terhadap lahan pertanian di daerah pedesaan sehingga lahan subur semakin berkurang akibat peralihan fungsi lahan pertanian ke lahan non-pertanian. Konversi lahan merupakan ancaman yang serius terhadap ketahanan pangan nasional karena dampaknya bersifat permanen.

Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan

Sesuai dengan amanat UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan diwujudkan bersama oleh masyarakat dan pemerintah dan dikembangkan mulai dari tingkat rumah tangga. Salah satu strategi untuk mencapai kecukupan pangan adalah melalui pengoptimalan pemanfaatan pekarangan

Setidaknya ada 5 (lima) strategi yang dapat dikembangkan dalam upaya peningkatan ketahanan pangan yakni: (1) Pengembangan kapasitas produksi pangan nasional melalui rehabilitasi kemampuan, dan pelestarian sumber daya alam di sekitar, (2) Peningkatan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat menuju ketahanan pangan rumah tangga, (3) Pengembangan agribisnis pangan yang berdaya saing, berkerakyatan dan berkelanjutan, (4) Pengembangan dan peningkatan intensitas jaringan kerjasama lintas pelaku, wilayah, dan waktu guna pemantapan kebijakan dan program kegiatan ketahanan pangan, dan (5) Peningkatan efektifitas dan kualitas kinerja pemerintah dalam memfasilitasi masyarakat berprestasi dalam pemantapan ketahanan pangan Guna lebih

menumbuhkan motivasi dan mengoptimalkan partisipasi masyarakat perlu ada gerakan-gerakan yang mampu meningkatkan kinerja dalam mewujudkan ketahanan pangan (Munanto, 2014: 2).

Kelompok Wanita Tani dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013 disebutkan bahwa Kelompok Wanita Tani merupakan bagian dari kelembagaan petani yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk petani guna memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani. Dalam Peraturan Menteri Pertanian, penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usaha taninya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya.

Berdasarkan pemahaman tersebut maka salah satu prioritas utama pembangunan ketahanan pangan adalah memberdayakan masyarakat agar mereka mampu menanggulangi masalah pangannya secara mandiri serta mewujudkan ketahanan pangan rumah tangganya secara berkelanjutan. Melalui proses pemberdayaan, masyarakat ditingkatkan kapasitasnya agar semakin mampu meningkatkan produktivitas, produksi dan pendapatannya, baik melalui usaha tani maupun usaha lainnya.

Kawasan Rumah Pangan Lestari dan Pola Pangan Harapan (PPH)

Menurut Saliem (dalam Rizal dan Fiana, 2015: 324-325) Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan kawasan setingkat desa/kelurahan/RW/RT yang dibangun berkelompok dari beberapa rumah-rumah pangan lestari yang menerapkan prinsip-prinsip pemanfaatan pekarangan dan/atau sumberdaya ruang dengan baik, berbasis sumberdaya lokal dan ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, serta meningkatkan pendapatan keluarga baik melalui efisiensi penurunan biaya belanja keluarga maupun penjualan pelimpahan produk yang dihasilkannya dalam mencapai ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga atas dasar partisipasi aktif yang saling berintegrasi antar rumah tangga di dalam masyarakat.

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan penilaian kualitas konsumsi pangan berdasarkan keragaman dan keseimbangan komposisi energi dapat dilakukan dengan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) (Kuncara, 2017: 68). Program Kawasan Rumah Pangan Lestari diciptakan agar dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan nasional masyarakat dikarenakan skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang belum mencapai target yaitu sebesar 95. Tidak tercapainya Pola Pangan Harapan (PPH) juga terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kabupaten Kulon Progo yakni Skor Pola Pangan Harapan (PPH) di Kabupaten Kulon Progo tahun 2010 rata-rata 91,9 dari angka 100.

Strategi Kelompok Wanita Tani sebagai Tindakan Sosial

Dalam masyarakat kontemporer suatu tindakan lebih cenderung rasional, yaitu: mencapai tujuan atau sasaran (organisasi atau kepemimpinan) dengan sarana-sarana yang paling tepat (kepemimpinan yang berbobot, organisasi impersonal). Analisis teori tindakan sosial dalam hal ini digunakan untuk mengidentifikasi tindakan yang dilakukan oleh anggota KWT dalam strateginya mewujudkan ketahanan pangan di Pedukuhan Nglambur. Adanya upaya tindakan pendekatan personal kepada masyarakat, terlibat aktif dalam pertemuan warga dan juga pemberian fasilitas oleh anggota dan pengurus KWT menurut teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber dalam (Anwar dan Adang, 2013) dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu tersebut guna mencapai apa yang dikehendakinya.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 4) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adanya data penelitian yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini

dapat menggambarkan tentang situasi di dalam Kelompok Wanita Tani secara mendalam.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti berfokus kepada Strategi Kelompok Wanita Tani Seruni Menoreh Indah dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Pada Masyarakat Pedukuhan Nglambur Desa Sidoharjo Kabupaten Kulon Progo Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari. Alasan lain peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti menilai metode tersebut mampu untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi suatu fakta sosial yang ada di dalam suatu masyarakat.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pedukuhan Nglambur, Desa Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi penelitian di lokasi tersebut karena Kelompok Wanita Tani yang ada di Pedukuhan Nglambur telah melaksanakan Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Dikatakan sebagai model karena Kelompok Wanita Tani (KWT) yang diberi nama KWT Seruni Menoreh Indah sudah satu tahun menjalani program tersebut yang diinisiasi langsung oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Maret sampai bulan Mei tahun 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan topik dikaji, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan

data antara lain observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif milik Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari empat hal utama, yaitu: (a) pengumpulan data; (b) reduksi data; (c) penyajian data; dan (d) penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman, 1992). Proses analisis interaktif merupakan proses siklus yang interaktif, yaitu dilakukan secara berulang dan berlanjut terus menerus selama pengambilan data tentang strategi Kelompok Wanita Tani Seruni Menoreh Indah dalam mewujudkan ketahanan pangan pada masyarakat Pedukuhan Nglambur, Desa Sidoharjo.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Wanita Tani Seruni Menoreh Indah

Kelompok Wanita Tani Seruni Menoreh terbentuk sejak tahun 1996 dengan jumlah anggota hanya 10 orang ibu-ibu petani. Pada awal terbentuk tahun 1996, kelompok ini belum bernama Kelompok Wanita Tani, melainkan bernama *kelompok gerumpungan* yang artinya kelompok mencangkul. Sejak tahun 1996 kegiatan mereka hanya sebatas pertemuan rutin dan kegiatan bercocok tanam di ladang secara bergilir dari ladang 1 ke ladang yang lainnya setiap harinya.

Tahun 2010, Kelompok Wanita Tani mendapat pengakuan secara resmi dari pemerintah Kabupaten Kulon Progo. Pada tahun

2010 KWT mendapatkan register dari Kantor Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (KP4K) Kabupaten Kulon Progo dengan nomor register 22/SDH – KWT/2010 dengan jumlah anggota sebanyak 20 orang. Sejak tahun 2010 penyuluh dari (KP4K) semakin intensif dalam memberikan pembinaan dan pendampingan melalui pengenalan kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) dan pendamping kelompok untuk menanam sayuran di pekarangan yang lebih intensif. Sampai pada tahun 2016 oleh penyuluh diusulkan untuk memperoleh fasilitas kegiatan KRPL P2KP, dan tahun 2017 KWT Seruni mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Pada tahun 2017, jumlah anggota dari Kelompok Wanita Tani bertambah menjadi 20 orang, dan pada tahun 2017 juga Kelompok Wanita Tani memiliki program Kawasan Rumah Pangan Lestari yang tujuannya adalah mewujudkan ketahanan pangan yang ada di Pedukuhan Nglambur. 1 tahun berjalannya program tersebut, tingkat antusiasme warga semakin meningkat, banyak dari para ibu-ibu rumah tangga maupun para petani wanita yang tertarik dengan program tersebut dan akhirnya memilih untuk bergabung bersama Kelompok Wanita Tani. Peningkatan jumlah anggota sebanyak 20 orang anggota baru, kini jumlah anggota dari Kelompok Wanita Tani sebanyak 40 orang.

Strategi Kelompok Wanita Tani dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan pada Masyarakat Pedukuhan Nglambur melalui Program KRPL

Sesuai dengan amanat UU No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, ketahanan pangan diwujudkan bersama oleh masyarakat dan pemerintah dan dikembangkan mulai dari tingkat rumah tangga. Apabila setiap rumah tangga di Indonesia mencapai tahapan ketahanan pangan maka secara otomatis ketahanan pangan masyarakat yang ada di daerah dan nasional akan meningkat(B2SA). Dalam upayanya untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat yang ada di Pedukuhan Nglambur, KWT Seruni Menoreh Indah melakukan berbagai strategi. Berikut ini adalah strategi-strategi yang dilakukan oleh KWT Seruni Menoreh Indah untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat yang ada di Pedukuhan Nglambur:

A. Melakukan Pendekatan Personal Kepada Masyarakat

Strategi pertama yang dilakukan oleh pengurus dan anggota KWT dalam mewujudkan ketahanan pangan di Pedukuhan Nglambur yaitu melakukan pendekatan personal kepada masyarakat sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan. Pendekatan personal kepada masyarakat Pedukuhan Nglambur yang dilakukan oleh pengurus maupun anggota dari KWT Seruni Menoreh Indah biasanya dilakukan dengan cara mendatangi rumah-rumah warga. Proses pendekatan dilakukan dari pengurus dan anggota kepada para ibu-ibu yang ada di Pedukuhan Nglambur, baik kepada mereka yang

bekerja sebagai petani maupun tidak. Pendekatan yang dilakukan oleh pengurus dan anggota KWT bertujuan untuk memberikan informasi mengenai program KRPL sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan kepada seluruh masyarakat Pedukuhan Nglambur. Selain menyampaikan berbagai informasi mengenai program KRPL, pengurus dan anggota juga mengajak para ibu-ibu diluar keanggotaan KWT untuk bergabung menjadi anggota KWT Seruni Menoreh Indah.

B. Terlibat Aktif dalam Pertemuan Warga

Strategi selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dan anggota KWT selain melakukan pendekatan personal dengan masyarakat Pedukuhan Nglambur, mereka juga melakukan strategi dengan cara ikut terlibat aktif dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh pedukuhan. Hal tersebut dilakukan supaya masyarakat mengetahui berbagai informasi yang berkaitan dengan program KRPL dan memenuhi sasaran dari program KRPL dimana sasaran yang dituju pada KRPL adalah berkembangnya kemampuan keluarga maupun masyarakat secara ekonomi, sosial yang bermartabat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari menuju keluarga maupun masyarakat yang mandiri, dan sejahtera (Kementerian Pertanian, 2011). Tujuan akhirnya adalah nantinya setelah masyarakat mengetahui berbagai informasi yang disampaikan oleh pengurus maupun anggota KWT, masyarakat memiliki keinginan untuk ikut melaksanakan program KRPL.

C. Pemberian Fasilitas

Keberhasilan dari program KRPL didukung oleh adanya fasilitas yang memadai bagi masyarakat Pedukuhan Nglambur. Dalam upayanya, KWT selaku penggerak dalam program tersebut juga memberikan berbagai fasilitas seperti pembagian bibit dan juga media tanam polibag pada awal pelaksanaan program. Pendampingan oleh pihak penyuluh juga merupakan salah satu fasilitas yang diberikan oleh kelompok untuk memberikan pelatihan bagi masyarakat dalam hal pelaksanaan program KRPL.

Analisis teori tindakan sosial dalam hal ini digunakan untuk mengidentifikasi tindakan yang dilakukan oleh anggota KWT dalam strateginya mewujudkan ketahanan pangan di Pedukuhan Nglambur. Adanya upaya tindakan pendekatan personal kepada masyarakat, terlibat aktif dalam pertemuan warga dan juga pemberian fasilitas oleh anggota dan pengurus KWT menurut teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber dalam (Anwar dan Adang, 2013) dunia sebagaimana kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukan sesuatu tersebut guna mencapai apa yang dikehendakinya.

Ketiga strategi tersebut dalam teori tindakan sosial termasuk ke dalam tindakan instrumental dimana para anggota dan pengurus dalam melakukan tindakan yang didasari oleh adanya kepentingan maupun tujuan tertentu. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada pertimbangan dan

pilihan yang secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program KRPL

Berkaitan dengan pelaksanaan program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini tentunya memiliki beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat, meskipun para warga masyarakat memiliki latarbelakang sebagai petani yang sudah menjadi keahlian mereka dalam menanam berbagai sayuran, namun program KRPL ini berbeda dengan apa yang biasa dilakukan oleh para petani di ladang setiap harinya. Berikut ini merupakan pembahasan terkait dengan bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan program KRPL di Pedukuhan Nglambur.

A. Faktor Internal

Faktor lingkungan internal menurut Reksodipardjo (dalam Askina, 2017) adalah faktor yang berada di dalam KWT itu sendiri dalam pelaksanaan program KRPL.

Keaktifan Anggota KWT Seruni Menoreh Indah

Pengurus dan anggota dari KWT Seruni Menoreh Indah berperan sebagai penggerak dalam program KRPL yang memiliki peran penting dalam kaitannya untuk memberikan berbagai informasi bagi masyarakat Pedukuhan Nglambur mengenai program KRPL. Hal tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh KWT untuk menambah jumlah anggota KWT juga mengajak masyarakat Pedukuhan Nglambur untuk ikut melaksanakan program KRPL di halaman rumah mereka

masing-masing. Penyampaian informasi secara langsung oleh anggota KWT menjadi sangat efektif karena masyarakat dapat menjadikan anggota KWT sebagai tolak ukur keefektifan program KRPL dari para anggota KWT yang sudah lebih dulu menjalankan program KRPL. Sehingga keaktifan dari anggota dan pengurus dalam menyampaikan berbagai informasi mengenai program KRPL menjadi kunci atau faktor pendukung adanya program KRPL.

B. Faktor Eksternal

Faktor lingkungan eksternal adalah faktor yang berada diluar KWT yang dapat mempengaruhi kelompok tersebut. Faktor tersebut dapat berupa peluang dan ancaman. Adapun faktor lingkungan eksternal KWT Seruni Menoreh Indah adalah sebagai berikut:

1. Adanya Pendampingan dari BP3K Kecamatan Samigaluh

Pendampingan kelompok dalam hal teknik budidaya penanaman tanaman pangan, beternak, budidaya ikan, pemeliharaan atau pemupukan dilakukan oleh penyuluh lapangan (Kuncara, 2017). Adanya pendampingan dari BP3K Kecamatan Samigaluh dirasa oleh masyarakat mampu membantu dalam pelaksanaan program KRPL.

2. Adanya Dukungan dari Masyarakat Pedukuhan Nglambur

Dukungan masyarakat tersebut datang dari seluruh lapisan masyarakat Pedukuhan Nglambur dengan berbagai bentuk seperti dukungan dengan ikut serta dalam beberapa acara maupun kegiatan yang diadakan oleh KWT seperti kunjungan dari pihak Kabupaten

Kulon Progo maupun acara yang terakhir peneliti lihat yaitu adanya kunjungan dari PBB. Masyarakat Pedukuhan Nglambur sangat antusias dengan beberapa kegiatan tersebut. Hal tersebut dilihat dari keterlibatan masyarakat Pedukuhan Nglambur yang ikut mempersiapkan berbagai acara maupun kegiatan tersebut.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Program KRPL

A. Faktor Eksternal

1. Pola Pikir Masyarakat di Pedukuhan Nglambur

Penerimaan masyarakat dengan adanya program KRPL terhambat dengan beberapa pola pikir masyarakat yang kurang tepat mengenai program KRPL.

2. Kondisi Alam

Selama pelaksanaan KRPL, terdapat permasalahan eksternal kondisi alam yang kurang mendukung yaitu cuaca, dimana ketika musim hujan datang tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik seperti ketika musim panas. Intensitas hujan yang cukup tinggi dan juga dalam waktu yang cukup lama membuat tanaman yang seharusnya sudah dapat dipanen menjadi gagal dipanen karena keadaan tanaman kurang baik.

Dampak Program KRPL terhadap Ketahanan Pangan di Pedukuhan Nglambur

Menurut Mardiharini dalam (Andrianyta, 2016: 1707) lebih jauh konsep kawasan rumah pangan lestari tidak hanya sekedar memotivasi masyarakat untuk menanam tetapi juga menerapkan prinsip ketahanan dan kemandirian pangan keluarga, diversifikasi pangan berbasis

sumber daya lokal, konservasi tanaman dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Pelaksanaan program KRPL di Pedukuhan Nglambur telah berjalan selama 1 tahun. Oleh sebab dalam jangka waktu 1 tahun tersebut, perlu diketahui sejauh mana dampak yang terjadi dengan adanya program KRPL tersebut di Pedukuhan Nglambur.

A. Kebutuhan Pangan Terpenuhi

Terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi yang dibutuhkan oleh setiap individu menjadi salah satu dampak yang dirasakan oleh masyarakat Pedukuhan Nglambur. Hal tersebut tentunya sejalan dengan tujuan awal program KRPL berdasarkan Pedoman Umum Model KPRL. Seperti yang diungkapkan oleh Kuncara, (2017: 68) sumber daya manusia yang berkualitas akan dapat terwujud apabila didukung oleh makanan yang berkualitas, baik dari sisi penganekaragaman pangan, maupun kandungan gizi, protein, karbohidrat dan mineral yang ada pada makanan yang dikonsumsi.

B. Meminimalisir Pengeluaran dan Menambah Pendapatan Masyarakat Pedukuhan Nglambur

Dampak yang kedua ini mengenai dampak perekonomian yang mengalami sedikit kenaikan dalam hal jumlah pendapatan yang mereka dapatkan dari menjual hasil sayuran maupun ternak yang mereka budi dayakan di halaman rumah mereka. Selain mampu meningkatkan jumlah pendapatan masyarakat, dampak lainnya adalah berkurangnya jumlah pengeluaran masyarakat yang disebabkan karena

mereka kini tidak lagi membeli sayuran maupun lauk.

KESIMPULAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) yang diberi nama KWT Seruni Menoreh Indah sudah satu tahun menjalani program KRPL yang diinisiasi langsung oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Program Kawasan Rumah Pangan Lestari menjadi salah satu upaya dari pemerintah Kabupaten Kulon Progo meningkatkan status Desa Sidoharjo yang sebelumnya masuk ke dalam kategori desa rentan rawan pangan tingkat satu menjadi naik ke tingkat empat.

Strategi yang dilakukan oleh KWT antara lain adalah (1) melakukan pendekatan personal kepada masyarakat, (2) terlibat aktif dalam pertemuan warga, dan (3) pemberian fasilitas. Ketiga strategi yang dilakukan oleh KWT tentunya memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari internal maupun eksternal KWT. Beberapa faktor pendukung diantaranya adalah keaktifan anggota KWT, adanya pendampingan dari BP3K Kecamatan Samigaluh, dan dukungan dari masyarakat Pedukuhan Nglambur.

Namun, adapula faktor penghambat dalam program KRPL diantaranya adalah pola pikir masyarakat dan juga kondisi alam. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya program KRPL terhadap ketahanan pangan di Pedukuhan Nglambur yakni masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka sehari-hari

dan mampu meminimalisir pengeluaran serta menambah pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianyta, Harmi, dkk. (2016). Dampak Pemanfaatan Pekarangan dalam Perspektif Sosial dan Ekonomi di Kalimantan Timur. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Banjarbaru*. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Anwar, Yesmil dan Adang. (2013). *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Budiarto. (2010). Potensi dan Ketersediaan Pangan di Kabupaten Kulon Progo. *Seminar Nasional Ketahanan Pangan dan Energi*. Yogyakarta.
- Kuncara, dkk. (2017). *Panduan Desa Pangan Lestari Berbasis Pekarangan*. Yogyakarta : Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan.
- Moleong, Lexy. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Munanto, Bejo. (2014). Menuju Ketahanan Pangan. *Pemerintah Kabupaten Kulon Progo*. 11 Feb. Hal 2.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 82/Permentan/OT.140/8/2013.
- Rizal, Muhamad dan Fiana Yossita. (2015). Teknologi Budidaya Tanaman Sayuran dan TOGA di Perkotaan dan Pedesaan Pada Kawasan Rumah Pangan Lestari dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kalimantan Timur. *Jurnal PROS SEM NAS MASY BIODIV INDONESIA*. 1(2) : 324-329.
- Sartohadi, Junun dan Putri, Fitria Ratih. (2008). Evaluasi Potensi Degradasi Lahan dengan Menggunakan Analisa Kemampuan Lahan dan Tekanan Penduduk Terhadap Lahan Pertanian di Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo. *Forum Geografi*. 22(1) : 1-12.
- Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 Tentang : Pangan.
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang : Pangan.

http://krjogja.com/web/news/read/8892/Di_Kulonprogo_Sembilan_Desa_Rawan_Pangan
diakses pada 19/04/2018 pada pukul
19.43 WIB.

